

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri I Purwosari Gunungkidul pada tanggal 21 Juni 2013. SMK ini terletak di Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Purwosari. Kabupaten Gunungkidul ini adalah kabupaten yang memiliki angka pernikahan dini tertinggi pada tahun 2012.

Sekolah ini juga memiliki 10 kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, Bahasa Inggris, komputer, PBB, mading, sepak bola, KIR, bola voli, basket, MTQ dan dari semua kegiatan ekstrakurikuler ini tidak ada satu pun kegiatan yang mengarah kepada kesehatan. Dalam penelitian ini dibutuhkan kelas X sebanyak 50 siswi, XI sebanyak 58 siswi, XII sebanyak 12 siswi dengan jumlah populasi sekitar 120 siswi yang terdiri dari 3 jurusan yaitu multimedia, akomodasi perhotelan, jasa boga yang dijadikan responden 92 siswi.

SMK Negeri I Purwosari hampir setiap tahunnya mengeluarkan siswinya di bawah 16 tahun karena ada yang sudah hamil, ada juga yang keluar karena permintaan orang tuanya sendiri karena anaknya akan dinikahkan. Pada SMK Negeri I Purwosari ini terdapat UKS (Unit Kesehatan Siswa) tapi tidak ada kegiatan seperti PIKRR (Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja) sehingga masalah kesehatan reproduksi akibat pernikahan dini pun belum pernah dijelaskan kepada siswi.

SMK ini juga belum pernah ada penyuluhan-penyuluhan tentang pernikahan dini atau akibat dari pernikahan dini dan belum pernah ada yang meneliti tentang pernikahan dini maupun tentang kesehatan reproduksi.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden SMK Negeri I Purwosari berdasarkan penghasilan orangtua.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik
(penghasilan orangtua)

No	Ekonomi	F	%
1	< Rp. 500.000	37	40.2
2	Rp.500.000-Rp.1.000.000	47	51.1
3	Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	5	5.4
4	>Rp.2.000.000	3	3.3
Jumlah		92	100%

Sumber data : Data sekunder 2013

Berdasarkan distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan bahwa dari 92 responden yang diteliti didapatkan penghasilan orangtua terbanyak yaitu Rp.500.000-Rp. 1.000.000 sebanyak 47 responden (51,1%) yang artinya penghasilan orangtua masih dibawah UMR (*upah minimum regional*).

3. Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

1) Sikap

Tabel 4.2
Distribusi Responden Sikap

No	Kategori Sikap	F	%
1	Sikap Negatif	10	10,9
2	Sikap Positif	82	89,1
Jumlah		92	100%

Sumber data : Data primer

Berdasarkan tabel 4.2 sikap remaja putri tentang pernikahan dini dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu sikap negatif dan sikap positif. Dalam penelitian ini didapatkan sikap positif sebanyak 82 responden (89,1%) artinya remaja memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini.

2) Sikap dari segi ekonomi

Tabel 4.3

Distribusi Responden Sikap Dari Segi Ekonomi

No	Kategori Sikap	F	%
1	Sikap Negatif	7	7.6
2	Sikap Positif	85	92.4
Jumlah		92	100%

Sumber data : Data primer 2013

Dari hasil tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari segi ekonomi digolongkan menjadi 2 yaitu sikap negatif dan sikap positif. Mendapatkan hasil terbanyak adalah sikap positif sebanyak 85 responden (92,4%) artinya remaja memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini.

3) Sikap dari segi lingkungan pergaulan

Tabel 4.4

Distribusi Responden Sikap Dari Segi Lingkungan Pergaulan

No	Kategori Sikap	F	%
1	Sikap Negatif	16	17.4
2	Sikap Positif	76	82.6
Jumlah		92	100%

Sumber data : Data primer 2013

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi sikap dari segi lingkungan dan pergaulan diklasifikasikan menjadi 2 kategori sikap yaitu negatif dan positif. Hasil yang didapat terbanyak yaitu sikap positif 76 responden (82,6%) artinya remaja memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini.

4) Sikap dari segi sosial budaya

Tabel 4.5

Distribusi Responden Sikap Dari Segi Sosial Budaya

No	Kategori Sikap	F	%
1	Sikap Negatif	4	4,3
2	Sikap Positif	88	95,7
Jumlah		92	100%

Sumber data : Data primer 2013

Berdasarkan tabel 4.5 frekuensi siswi dari segi sosial budaya menunjukkan bahwa siswi memiliki sikap positif sebanyak 88 responden 95,7% artinya remaja memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini.

5) Tabulasi silang penghasilan dan sikap

Tabel 4.6

Distribusi Responden dari penghasilan dan sikap

		Sikap		Total
		Sikap Negatif	Sikap Positif	
Penghasilan	<Rp.500.000	2	35	37
	Rp.500.000-Rp.1.000.000	6	41	47
	Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	1	4	5
	>Rp.2.000.000	1	2	3
Total		10	82	92

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi responden penghasilan dan sikap menunjukkan bahwa siswi memiliki sikap positif sebanyak 82 responden artinya remaja memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini dan penghasilan paling banyak Rp.500.000-Rp.1.000.000 yang artinya penghasilan orangtua masih dibawah UMR (*upah minimum regional*).

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini dijabarkan gambaran sikap remaja putri tentang pernikahan dini di SMK Negeri I Purwosari. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah karakteristik ekonomi (penghasilan orang tua). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap remaja putri tentang pernikahan dini meliputi dari segi ekonomi, lingkungan pergaulan, sosial budaya.

1. Sikap

Sikap remaja putri tentang pernikahan dini di SMK Negeri I Purwosari tergolong baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang didapat bahwa banyak responden yang sudah mengetahui tentang pernikahan dini. Cara pengukuran sikap tersebut menggunakan kuesioner tertutup.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri I Purwosari didapatkan hasil bahwa ada 82 responden 89,1% mempunyai sikap positif dan hanya ada 10 responden 10,9% yang memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dini artinya hanya ada 10,9% remaja yang mendukung dan cenderung akan melakukan pernikahan dini.

Sikap merupakan hal yang mendasari terbentuknya pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat sehingga terjadi interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain (Azwar, 2012).

Pada penelitian ini hanya mendapat tingkatan sikap sebatas *responding* (merespon) karena responden telah memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Responden pada saat penelitian telah mengerjakan dan menjawab kuesioner tentang pernikahan dini (Notoatmojo, 2007).

2. Frekuensi karakteristik ekonomi (penghasilan orangtua)

Penelitian ini memiliki karakteristik ekonomi untuk penghasilan orangtua setiap bulannya. Karakteristik ini diisi oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh bagian tata usaha sehingga diperoleh hasil dari karakteristik ekonomi yaitu Rp. 500.000-Rp. 1.000.000 sebanyak 47 responden (51,1%) dan yang sedikit yaitu >Rp.2.000.000 sebanyak 3 responden (3,3%) yang artinya penghasilan orangtua masih dibawah UMR (*upah minimum regional*).

Faktor ekonomi sering terjadi pada masyarakat yang tergolong menengah ke bawah. Biasanya berawal dari ketidak mampuan mereka melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang mereka hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak bisa mengenyam sedikitpun kenikmatan pendidikan, sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang mereka hadapi. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang, maka semakin tinggi pula kesempatan untuk tidak menikah di usia dini begitu pula dengan kebalikannya (Ellya, 2010).

Sikap remaja juga dipengaruhi oleh ekonomi (penghasilan orangtua) yaitu jika penghasilan orangtua baik maka peluang untuk menikah dini semakin sedikit karena orangtua memiliki biaya untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi lagi (Romauli, 2011).

Sesuai yang dikemukakan oleh Ellya (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini salah satunya adalah faktor ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sulistyorini (2012) yang berjudul Karakteristik Remaja Nikah Muda di Desa Brenggolo Jatirejo Wonogiri yang memiliki data karakteristik ekonomi paling tinggi yaitu Rp.500.000-Rp.1.000.000 sebanyak 75%.

3. Frekuensi sikap dari segi ekonomi

Hasil yang didapat dari segi ekonomi ini diklafikasikan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok sikap positif dan sikap negatif. Pada penelitian dari segi ekonomi didapatkan hasil sikap positif sebanyak 85 responden (92,4%) artinya remaja memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini.

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendorong tingginya pernikahan dini karena biasanya berawal dari ketidak mampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya, remaja lebih memilih untuk menikah dini dari pada menjadi beban keluarga hal ini karena masih banyak remaja yang menganggap jika mereka sudah menikah maka sudah ada suami yang menafkahi (Ellya, 2010).

Alasan ekonomi sering kali menjadi alasan remaja untuk mengambil keputusan menikah di usia dini hal ini dijelaskan oleh Sarwono (2012). Anggapan mereka inilah yang cenderung menjadikan ekonomi sebagai alasan untuk menikah di usia dini meskipun usia mereka masih dibawah 16 tahun.

Alasan penyebab terjadinya pernikahan dini juga tergantung pada kondisi dan kehidupan sosial masyarakatnya. Kemiskinan adalah salah satu faktor utama yang menjadi tiang pondasi munculnya pernikahan usia dini. pernikahan usia dini sebagai strategi untuk bertahan secara ekonomi (Ellya, 2010).

4. Frekuensi sikap dari segi lingkungan pergaulan

Hasil yang didapat dari segi lingkungan pergaulan ini digolongkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok sikap positif dan sikap negatif. Pada penelitian dari segi lingkungan pergaulan didapatkan hasil sikap positif sebanyak 76 responden (82,6%) artinya remaja memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini.

Lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini karena mendapatkan pengaruh dari orang lain. pengaruh orang lain dapat memberikan individu kecendrungan untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting (Azwar, 2012).

Aliran yang lebih menekankan kepada faktor lingkungan dalam menerangkan perkembangan jiwa remaja disebut juga *empirisme* (pengalaman). Seorang anak akan menjadi baik atau jahat tergantung dari pengalaman. Jika anak mendapat pengalaman yang baik dia akan jadi anak yang baik, jika pengalamannya tentang kejahatan dia akan menjadi anak yang jahat (Sarwono, 2012).

Remaja pada umumnya masih tampak dan merasa ingin mencari identitas diri. Pada saat mencari identitas diri inilah timbul dorongan-dorongan naluri, tetapi bukan hanya dorongan seks. Dorongan-dorongan ini pada masa remaja mulai mendapat tekanan dan tantangan dari lingkungan dan timbullah keadaan tidak seimbang antara dorongan dari dalam dan hambatan dari luar individu. Reaksinya yaitu remaja berusaha untuk mempertahankan egonya dengan cara makin agresif, nakal, ceroboh, kurang menjaga kebersihan, kurang ajar, dan senang memamerkan diri (Sarwono, 2012).

Mempertahankan ego digunakan untuk mempertahankan egonya dalam keadaan tertentu. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya (Azwar, 2012).

5. Frekuensi sikap dari segi sosial budaya

Berdasarkan frekuensi dari segi sosial budaya menunjukkan bahwa siswi di SMK Negeri I Purwosari memiliki sikap positif sebanyak 88 responden (95,7%) artinya remaja memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini.

Hal ini didukung oleh Azwar (2012) yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya adalah budaya karena kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya dan kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat.

Pernikahan dini merupakan gejala sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut, yaitu tindakan yang dihasilkan oleh pola pikir masyarakat setempat yang sifatnya bisa saja masih melekat kuat pada kepercayaan masyarakat tersebut. Hal yang sangat penting untuk dipikirkan adalah bagaimana keuntungan atau sebaliknya hanya kerugian yang

didapatkan. Masyarakat masih banyak yang beranggapan jika pada usia 20 tahun belum menikah dianggap sebagai perawan tua yang tidak laku. Banyak di daerah ditemukan pandangan dan kepercayaan yang salah misalnya kedewasaan seorang dinilai dari status perkawinan, status janda lebih baik dari pada perawan tua (Ellya, 2010).

Pada siswi yang memiliki sikap positif maka akan menjauhi perilaku beresiko dan tidak akan terjadi pernikahan dini. Sebaliknya siswi yang memiliki sikap negatif cenderung akan mendekati hal yang beresiko dan akan terjadi pernikahan dini (Azwar, 2012).

6. Tabulasi silang penghasilan dan sikap

Dari hasil yang telah didapatkan distribusi responden penghasilan dan sikap menunjukkan bahwa siswi memiliki sikap positif sebanyak 82 responden artinya remaja memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini dan penghasilan paling banyak Rp.500.000-Rp.1.000.000 yang artinya penghasilan orangtua masih dibawah UMR (*upah minimum regional*).

hal ini dapat disimpulkan bahwa penghasilan orang tua yang rendah belum tentu sikap remajanya juga bersifat negatif karena sikap juga dipengaruhi oleh proses evaluatif seperti pengaruh orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Wawan (2011) bahwa pengaruh orang tua sangat besar terhadap kehidupan anaknya.

Pada penelitian sulistyorini (2012) data kualitatif menyebutkan bahwa banyak remaja yang menikah dini dengan alasan dipaksa oleh orang tua dan karena sudah dijodohkan oleh orang tua.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penulis menyadari dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini memiliki banyak keterbatasan yaitu pada saat penelitian peneliti tidak membatasi waktu untuk mengisi kuesioner.
2. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu pada saat kuesioner dibagikan peneliti tidak memisah tingkatan kelas responden sehingga tidak bisa menyamakan tingkat X-XII.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA